

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dalam perekonomian modern sudah merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan juga sudah menjadi kebutuhan bagi pengusaha, investor, bank, manajemen dan pemerintah maupun pelaku pasar modal (Sofyan Syafri Harahap, 2015 : VII) Banyaknya persaingan ekonomi yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang kadang tidak menentu, perusahaan diharapkan agar dapat bersaing, beberapa perusahaan diharuskan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terutama bagi perusahaan yang sudah *go public*. Salah satu usaha perusahaan untuk kelangsungan usahanya adalah dengan mencari investor yang ingin menanamkan modalnya didalam pasar modal para investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan yang informasi perusahaannya dapat diterima dengan baik. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*) (Prasetya, 2007) dalam (Indriyani, 2014).

Menurut Na'im dan Rakhman dalam Ilham (2010), pengungkapan laporan keuangan merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan

merupakan saran akuntabilitas publik. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, investor akan menilai bagai mana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam laporan keuangan untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka mempercayakan dananya pada keputusan investasi yang tepat. Dasar pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan (Rinny, 2011) dalam (Niko Ulfandri Daniel, 2013). Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan (investor, kreditor, dan pemakai informasi lainnya) dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Problem pengungkapan seringkali terjadi dan banyak penyebabnya antara lain, keengganan perusahaan menyampaikan informasi, kesulitan menentukan informasi, terjadinya kelebihan informasi, adanya biaya pengungkapan, adanya informasi lain yang lebih efektif (Suwardjono, 2014: 589). Contoh kasus yang terjadi terkait pentingnya pengungkapan informasi suatu entitas dapat dilihat dari kasus Lehman Brothers yang pada akhir Agustus 2008 mengalami rugi USD 3,9 miliar menyusul kerugian USD 2,8 milyar pada triwulan II. Akibat terjadinya krisis subprime mortgage di AS, mereka terpaksa menghapus bukukan kredit macet USD 2,8 milyar kemudian

menghimpun dana USD 10 milyar melalui penerbitan saham. Pada 15 september 2008, Lehman Brothers meminta perlindungan atas kebangkrutan. Kewajiban hutang terhadap bank dinyatakan sejumlah \$613 milyar, \$155 milyar hutang obligasi, sementara asset yang dimiliki hanya sejumlah \$639 milyar. Kasus Lehman Brothers menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang tidak sempurna, menyebabkan terjadinya hal-hal negatif bagi perusahaan, bahkan hingga kebangkrutan. Selain dari aspek Lehman Brothers, Auditor Ernst Young sebagai auditor keuangan Lehman Brothers juga dinilai lalai, dan melaporkan hasil audit palsu soal keuangan. Selain permintaan tambahan kolateral, menumpukkan asset Lehman Brothers juga di buat terpusat pada kredit pemilikan kredit rumah bermasalah. Sehingga ada kasus penyesatan informasi yang material dalam akuntansi Lehman Brothers (Geta Valoni Sagita, 2015).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan-pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar misalnya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) (Rahmawati, 2007) dalam (Devi Farah Azizah, 2016). Sedangkan menurut Purwanto dan Wikartika, (2014: 105) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pilihan bebas manajemen untuk

memberikan informasi akuntansi ataupun informasi lainnya kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan.

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang di audit oleh akuntan publik independent sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik modal sesuai dengan keputusan Bapepam No. KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik.

Dari data awal yang dilakukan terhadap 5 laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang ter daftar di BEI tahun 2016, diperoleh hasil bahwa masih banyak perusahaan yang belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan Bapepam No. KEP-347/BL/2012. Dibawah ini merupakan tabel dan gambar persentase pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang ter daftar di BEI tahun 2016:

Tabel 1.1 Data Pengungkapan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2016

Nama Perusahaan	Tahun 2016
PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	77,36%
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	81,13%
PT. Saranacental Bajatama Tbk	82,08%
PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	72,64%
PT. Krakatau Steel Tbk	73,58%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya tahun 2016 belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bapepam No. KEP-347/BL/2012

tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan bahwa pengungkapan wajib laporan keuangan sebanyak 73 item dan pengungkapan sukarela 33 item.

Seringkali antara pihak manajemen dengan investor terlibat dalam konflik yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Salah satu konflik yang sering terjadi di perusahaan adalah konflik keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan terjadi jika pihak manajemen tidak menjalankan sepenuhnya amanat dari investor (Sartono, 2012 :xxi) dalam (Agus Nur Rohim, 2016).

Menurut Binsar dan Lusy dalam Daniel (2013) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yaitu likuiditas, tingkat *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, porsi saham publik, *operating profit margin*, *return on equity* dan status modal perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan, dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 faktor yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independent. Ketiga faktor ini dipilih karena penelitian terdahulu terhadap tiga faktor tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda.

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Dwi Prastowo, 2011 : 83). Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas (*liquidity*) yang tinggi berhubungan dengan tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang tinggi / lebih

komprehensif. Kuatnya kondisi keuangan dalam keuangan (*financial*) suatu perusahaan cenderung melakukan keluasan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (*financial*) yang lemah. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat di anggap mampu menanggung biaya-biaya yang di timbulkan dengan adanya luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif (Niko Ulfandri Daniel, 2013). Rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang (Ilham, 2010) dalam (Titin Agustina , Abdul Halim , Ati Retna Sari, 2016)

Dendi Purnama, Margani Pinasti, dan Eliada Herwiyanti (2016) meneliti pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, berbeda dengan hasil yang diperoleh dari Mega Putri Fitriani, Sri Fadilah, dan Kania Nurcholisan (2016) meneliti pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan,

begitupun dengan Fairuz Pradipta, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2016) meneliti luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dibawah ini merupakan tabel persentase likuiditas perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016:

Tabel 1.2 Data Likuiditas Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2013-2016

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	1,313	1,659	1,588	1,339
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,822	0,794	0,887	0,988
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	0,822	0,836	0,858	0,967
PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	11,492	2,518	2,438	1,910
PT. Krakatau Steel Tbk	0,962	0,749	0,609	0,814

Turunnya likuiditas disebabkan adanya penurunan asset lancar (*Current Assets*) yang disebabkan karena turunnya suplai bahan baku dari pemasok dan turunnya liabilitas jangka pendek (*Current Liabilities*) yang disebabkan turunnya hutang usaha, dari tabel diatas likuiditas tahun 2013-2016 cenderung fluktuaktif.

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan

semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat leverage yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Supriadi, 2010) dalam (Niko Ulfandri Daniel, 2013). *Leverage* berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengendalikan jumlah aktiva perusahaan dengan utang baik utang jangka panjang maupun jangka pendek (Eka Efendi, 2015). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*). Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Wiwid Wahyuningsih, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo, 2016).

Niko Ulfandri Daniel (2013) meneliti pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Hasil penelitian *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Mega Putri Fitriani, Sri Fadilah, dan Kania Nurcholisan (2016) meneliti pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Hasil penelitian secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dendi Purnama, Margani Pinasti, dan Eliada Herwiyanti (2016) meneliti pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian *leverage*

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Fairuz Pradipta, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2016) meneliti luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014, hasil penelitian *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Di bawah ini merupakan tabel persentase *leverage* perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016:

Tabel 1.3 Data *Leverage* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2013-2016

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	1,890	1,718	1,452	1,019
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	10,116	7,989	5,023	3,486
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	3,838	4,612	4,870	4,001
PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	- 1,643	- 1,726	- 1,602	- 1,618
PT. Krakatau Steel Tbk	1,262	1,913	1,071	1,140

Perubahan *leverage* diakibatkan adanya kenaikan dan penurunan liabilitas dan ekuitas, dari tabel di atas *leverage* tahun 2013-2016 cenderung fluktuatif.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan (Kartika dan Hersugondo, 2009) dalam (Anindita Putri, 2014). Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas

perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan Return on Asset. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan (Wiwid Wahyuningsih, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo, 2016).

Fairuz Pradipta, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2016) meneliti luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan. Dibawah ini merupakan tabel persentase profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang ter daftar di BEI tahun 2013-2016:

Tabel 1.4 Data Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2013-2016

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	0,095	0,088	0,090	0,087
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	- 0,026	0,040	0,042	0,107
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	0,032	0,039	0,074	0,076
PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	- 0,032	- 0,032	- 0,087	- 0,004
PT. Krakatau Steel Tbk	- 0,000	- 0,027	- 0,050	0,001

Dari data di atas kenaikan dan penurunan profitabilitas di setiap tahunnya di pengaruhi oleh naik turunnya laba operasi di setiap tahunnya, tabel diatas menunjukkan profitabilitas tahun 2013-2016 cenderung fluktuatif.

Sejumlah penelitian mengenai pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, dimungkinkan karena adanya perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, perbedaan objek penelitian, perbedaan periode pengamatan dan jenis pengungkapan. Pada dasarnya setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan pedoman atau peraturan yang sudah ditetapkan. Di Indonesia, pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik ditetapkan oleh keputusan BAPEPAM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sub sektor perusahaan, variable serta tahun populasinya.

Sektor perusahaan dalam penelitian ini adalah Industri Logam dan Sejenisnya karena, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi Juli-September atau triwulan III-2016 mencapai Rp155,3 triliun atau meningkat 10,7% dari periode yang sama sebelumnya. Realisasi investasi tersebut, disumbang oleh realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 55,6 triliun dan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp 99,7 triliun. Sektor yang paling

diminati adalah industri logam dasar, barang logam dan elektronik sebanyak 350 proyek dengan nilai investasi sebesar US\$ 1,23 miliar. Kemudian disusul sektor pertambangan sebanyak 277 proyek senilai US\$ 730 juta. Di posisi ketiga ada sektor pangan dan perkebunan sebanyak 186 proyek dengan nilai US\$ 694 juta, dan terakhir industri alat angkutan dan transportasi senilai Rp 684 juta dengan proyek sebanyak 163.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul yang diambil adalah “PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ketidak sesuaian dalam pengungkapan laporan keuangan dapat menimbulkan masalah seperti kasus Lehman Brothers yang pada akhir Agustus 2008 mengalami rugi USD 3,9 miliar menyusul kerugian USD 2,8 milyar pada triwulan II. Mereka terpaksa menghapus bukukan kredit macet USD 2,8 milyar kemudian menghimpun dana USD 10 milyar melalui penerbitan saham. Kasus Lehman Brothers menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang tidak sempurna, menyebabkan terjadinya hal-hal negatif bagi perusahaan, bahkan hingga kebangkrutan.

2. Masih banyak perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang belum melakukan pengungkapan laporan keuangan sepenuhnya sesuai dengan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik ditetapkan oleh keputusan BAPEPAM.
3. Likuiditas luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2013-2016 cenderung fluktuatif.
4. *Leverage* luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2013-2016 cenderung fluktuatif.
5. Profitabilitas luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2013-2016 cenderung fluktuatif.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini hanya meneliti tiga Variabel Independen yaitu:
 - a. Likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*),
 - b. *Leverage* yang diproksikan dengan rasio utang (*debt to equity ratio*),
 - c. Profitabilitas yang diproksikan dengan tingkat pengembalian aset (*return on assets*).

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Luas Pengungkapan Laporan Keuangan yang diproksikan dengan Indeks Wallance.

2. Dalam penelitian ini hanya meneliti sebagian perusahaan saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hanya meneliti perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2013-2016

1.4 Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, secara silmutan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara silmutan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tentang luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan sebuah perusahaan, dimana perusahaan yang kualitas pelaporan keuangannya sudah sesuai dengan ketentuan Bapepam, sehingga investor akan dapat lebih mudah mengetahui kondisi sebuah perusahaan dan juga sebagai bahan masukan kaitannya dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

2. Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam menyusun atau menyajikan laporan keuangan yang diwajibkan sesuai ketentuan Bapepam, sehingga secara langsung manajemen perusahaan telah memenuhi kewajibannya dalam pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan.

3. Pembaca

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam penulisan karya ilmiah tentang luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan serta dapat menambah wawasan pembaca dalam hal pengetahuan tentang pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan.